

Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja di Indonesia

Ayub Mbuilima

Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili

email: ayubmbuilima@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 4 Nopember 2021
Direvisi 22 Desember 2021
Diterima 24 Desember 2021
Terbit 28 Desember 2021

Kata kunci:

Multikultural
Inkarnasi Kristus
Gereja
Etik Gereja

Keywords:

*Multicultural
Incarnation of Christ
Church
Church Ethics*

ABSTRAK

Gereja adalah tubuh Kristus yang telah ditebus oleh-Nya. Karya penebusan dikerjakan dimulai dari inkarnasi Kristus. Inkarnasi Kristus tidak hanya memberikan kepastian keselamatan bagi yang percaya kepada-Nya. Akan tetapi prinsip-prinsip penerapan inkarnasi dapat menjadi teladan bagi gereja-Nya yang multikultural untuk menjaga kebersamaan agar menjadi berkat bagi dunia melalui kesaksian kehidupan dan pemberitaan gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersumber dari kepustakaan melalui dokumen-dokumen yang berkaitan, buku-buku Tafsiran Alkitab, buku-buku teologi, artikel ataupun berita-berita yang terkait. Dalam karya inkarnasi Kristus terdapat beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam gereja yang multikultural yaitu prinsip pelayanan kasih, solidaritas, transformasi dan soteriologis. Dengan adanya penerapan prinsip-prinsip ini dapat mencegah pertikaian gereja dan menjaga kebersamaan dan kerjasama untuk mewujudkan misi Tuhan di tengah dunia ini. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam karya inkarnasi Kristus yang saya sebut dengan etik gereja di Indonesia.

ABSTRACT

The Church is the body of Christ that He has redeemed. The work of redemption begins with the Incarnation of Christ. Christ's incarnation not only provides the certainty of salvation for those who believe in Him. But the principles of implementing the incarnation can be an example for his multicultural church to maintain togetherness to be a blessing to the world through the witness of life and the preaching of the church. The research method used is research that is sourced from literature through related documents, Bible interpretation books, theological books, articles or related news. In the incarnate work of Christ there are several principles that need to be applied in a multicultural church, namely the principles of service of love, solidarity, transformation and soteriological. The application of these principles can prevent church strife and maintain togetherness and cooperation to realize God's mission in the midst of this world. The principles contained in the work of Christ's incarnation are what the work of Christ's incarnation are what I call the Ethics of the Church in Indonesia.

PENDAHULUAN

Gereja pada dasarnya adalah satu yaitu meliputi semua orang percaya, namun sebagai organisasi (wadah untuk orang percaya beribadah) terdiri dari banyak denominasi gereja. Hal ini dimungkinkan karena adanya berbagai dogma gereja yang lahir dari penafsiran yang berbeda terhadap doktrin alkitab. Hal ini terlihat dalam penjelasan Richard D. Phillips

bahwa: "...sampai saat ini puluhan ribu denominasi gereja yang bersaing, masing-masing bersikeras bahwa penafsiran alkitab merekalah yang benar.¹ Menurut catatan Ensiklopedia Britannica, Kekristenan memiliki lebih dari 45.000 aliran denominasi di seluruh dunia. Dua Miliar orang Kristen dipisahkan menjadi ribuan denominasi² yaitu Pantekosta, Presbiterian, Lutheran, Baptis, Metodis, dll. sedangkan denominasi Gereja di Indonesia menurut data Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI mencatat, tahun 1993 sebanyak 275.³ Pada tahun 2011 menjadi 323 dan sampai 2013 diperkirakan mencapai 600 denominasi.⁴

Dengan banyaknya aliran gereja maka memungkinkan adanya pergesekan antara satu dengan yang lain. Akhir-akhir ini muncul fenomena baru yang terjadi di antara orang Kristen termasuk hamba-hamba Tuhan yaitu adanya "*perang doktrin*", (perang doktrin yang dimaksud adalah perdebatan doktrin yang ingin mengalahkan lawan debatnya sehingga mengakibatkan kata-kata yang tidak pantas dikeluarkan dalam perdebatan tersebut). Hal itu terjadi tidak hanya di dunia nyata namun juga di dunia maya/media virtual. Pada masa pandemi covid 19 yang melanda dunia dan secara khusus Indonesia, metode "*perang doktrin*" terjadi semakin menjamur di media virtual/online baik itu youtube, zoom, atau Google Meet. Akibat dari "*perang doktrin*" seperti ini membuat hubungan diantara gereja, para hamba Tuhan dan pengikut-pengikutnya menjadi tidak harmonis. Dalam "*perang doktrin*" seringkali muncul kalimat-kalimat yang tidak sedap didengar di telinga yaitu saling menyesatkan, menyebut gereja atau hamba Tuhan yang satu sesat dan gereja yang lain bidat. Bahkan dalam satu diskusi yang ditayangkan oleh youtube terjadi "*perang doktrin*" antara dua hamba Tuhan yang tidak mau mengalah dalam berbicara. Kedua hamba Tuhan ini berusaha untuk mengalahkan "lawan" bicaranya dengan suara yang semakin meninggi dan membentak.⁵

Dengan kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya suatu solusi yang dimiliki oleh gereja-gereja dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antar gereja. Penulis menawarkan pemikiran untuk mengatasi pergumulan antar Gereja di atas dengan membentuk suatu wadah yang disebut dengan Badan Etik Gereja di Indonesia (EGI), yang bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etika berelasi antar Gereja di Indonesia. Rumusan etik gereja tersebut diambil dari prinsip-prinsip karya Inkarnasi Yesus Kristus.

¹ Richard D. Phillips, Philip G. Ryken, and Mark E. Dever, *Gereja: Satu, Kudus, Katolik Dan Rasuli* (Surabaya: Momentum, 2012), 26.

² Ibid.

³ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 1.

⁴ M Yusuf Asry, "Aneh Tapi Nyata : Satu Gereja Banyak Denominasi," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 1 (2013): 50.

⁵ [Youtube Channel], "Dialog Panas Antara Pdt. Dr. Mangapul Sagala Dengan Josua Tewuh" (Indonesia: Kornelius Rahtomojati Channel, n.d.), <https://www.youtube.com/watch?v=a9wmwHbBkx0>.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dengan cara analisis kepustakaan, dan setiap dokumen yang berkaitan sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tema penerapan karya inkarnasi Kristus dalam gereja multikultural sebagai etik gereja, dapat dijelaskan dalam dua bagian besar yaitu: pertama, penjelasan karya inkarnasi Kristus meliputi: pengertian inkarnasi, prinsip-prinsip pelayanan inkarnasi Yesus Kristus. Kedua, pengertian multikultural gereja serta penerapan prinsip inkarnasi Yesus Kristus bagi gereja yang multikultural gereja sebagai etik gereja di Indonesia.

Pengertian Inkarnasi Yesus Kristus

Kata inkarnasi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yaitu "in" artinya "masuk ke dalam" dan "caro atau carne" artinya "daging". Jadi Inkarnasi berarti "masuk ke dalam daging".⁶ Kata inkarnasi ini lebih jelas dapat dilihat dalam Yohanes 1:14a "Firman itu telah menjadi manusia" dalam bahasa Yunani adalah "kai ho logos sarx egeneto". Menurut Mangapul Sagala: "...dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa *logos* yang bersama Allah dan diri-Nya sendiri adalah Allah menjadi daging."⁷ Kata yang perlu diperhatikan sebab memberikan makna yang penting dalam inkarnasi adalah menjadi dalam bahasa Yunani menggunakan kata "egeneto". Kata *egeneto* ini menggunakan *tense singular, aorist, middle, indicative*.⁸ Sudarmanto menjelaskan bahwa makna *tense* ini adalah suatu kejadian faktual yang sudah terjadi dan sungguh-sungguh terjadi, jadi bukan suatu metafora atau simbolis. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari peristiwa yang telah sungguh-sungguh terjadi dan hasilnya masih dirasakan setelah itu.⁹ Robinson menjelaskan bahwa Yohanes 1:14 *Logos* yang pra eksistensi dan impersonal menjadi personal di dalam Yesus.¹⁰ Dunn juga menjelaskan bahwa kata *egeneto* dalam ayat 14, menunjukkan kepada personifikasi impersonal menjadi pribadi aktual.¹¹ Jadi *Logos* yang adalah Allah (Yoh. 1:1) benar-benar dan sungguh-sungguh telah menjadi manusia.

Selanjutnya dibutuhkan adanya penjelasan yang tidak kalah penting yaitu ketika Ia (Sang Logos) menjadi Manusia, apakah Allah-Nya berubah menjadi manusia atautkah ke-Allahan-Nya tetap dan hanya ditambahkan natur manusia-Nya? Guna menjawab pertanyaan ini, perlu dilihat dalam Filipi 2:6-7, sebab Paulus telah menjelaskan konsep inkarnasi ini secara

⁶ G. C. van Niftrik and B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 226.

⁷ Mangapul Sagala, *Kemuliaan Kristus: Menyingkap Kristologi Injil Yohanes* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 168.

⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 476.

⁹ Gunaryo Sudarmanto, *Teologi Multikultural* (Batu: Literatur YPPI, 2014), 112.

¹⁰ John A. T. Robinson, *The Human Face of God* (London: S.C.M. Press, 1973), 113-114.

¹¹ James D. G. Dunn, *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation* (London: SCM Press, 1980), 242-243.

jelas sekaligus memberikan jawaban untuk pertanyaan di atas. Dalam Filipi 2:6. “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan...”. Kata penting adalah “dalam rupa Allah”. Dalam bahasa Yunani: “*en Morphen Theou*”. Kata “rupa: *Morphen* berasal dari kata *Morphe* yang berarti “bentuk” atau sama dengan Allah atau setara dengan Allah (sehakekat, sederajat dengan Allah) kalimat: “sebagai milik yang harus dipertahankan” (kata “milik” Yunani: *uparcown* berarti hakekat asli yang ada pada-Nya tidak dapat berubah).¹² Dengan demikian maka Yesus pribadi kedua Allah Tritunggal yang esensinya adalah Allah. Esensi ini tidak akan berubah, walaupun natur manusia ditambahkan, natur asli-Nya sebagai Allah tidak berubah, ketika Ia berinkarnasi menjadi Manusia. Maka Pribadi kedua Allah Tritunggal memiliki hakekat sebagai Allah seutuh-Nya dan Manusia seutuh-Nya tanpa dosa.¹³ Selanjutnya Filipi 2:7 berkata bahwa “melainkan telah mengosongkan diri-Nya...” Apa yang dimaksudkan dengan “mengosongkan diri” dan apa dikosongkan dalam diri Yesus Kristus, jika hakekat sebagai Allah tidak dihilangkan ketika menjadi manusia? Kata “mengosongkan” yang terdapat di Filipi 2:7 menggunakan kata *ἐκένωσεν* (*ekénōsen*) dalam bahasa Yunani, berasal dari kata *κενόω* (*kenōō*) “mengosongkan”. Kata *ekenosen* dalam Filipi 2:7 ini adalah kata kerja yang menunjuk kepada orang ketiga tunggal, dengan tense indikatif aorist aktif. Yang mengacu pada kata dasar *κενόω* yang memiliki arti kosong. Pertanyaannya adalah Tuhan Yesus Kristus mengosongkan diri-Nya dari apa? Dapat dipastikan bukan dari sifat ilahi-Nya. Hal ini tidak mungkin sebab Ia tetap terus menerus adalah anak Allah.¹⁴ Jawabannya adalah kemuliaan sebagai Allah itu disembunyikan-Nya sehingga ketika Dia hadir sebagai manusia dalam dunia ini, manusia dapat melihat, bergaul dengan Tuhan Yesus namun manusia tidak mengalami kematian. Seirama dengan hal ini, Bailey menjelaskan bahwa: “Yesus Kristus telah mengosongkan diri-Nya. Ia menyerahkan semua hak, kehormatan, dan hak istimewa ilahi yaitu Kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa-Nya sebelum dunia diciptakan tidak tersingkap ketika Ia berada di atas bumi.”¹⁵

Prinsip Pelayanan Inkarnasi Yesus Kristus

Berkaitan dengan pembahasan Prinsip Pelayanan Inkarnasi Yesus Kristus, beberapa poin penting yang akan diangkat serta dijabarkan agar menjadi prinsip etik gereja bagi gereja yang multikultural yaitu Prinsip Pelayanan Kasih, Solidaritas, Transformasi, Soteriologis.

¹² Jac J. Miller, *The Epistles of Paul to the Philippians and to Philemon* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1955), 78.

¹³ Marvin R. Vincent, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles to the Philippians and to Philemon* (Edinburgh: T & T. Clark, 1897), 84.

¹⁴ A. T. Robertson, *World Pictures in the New Testament* (Nashville: Christian Classics Ethereal Library, 1985).

¹⁵ Brian J. Bailey, *Menembus Sasaran: Suatu Eksposisi Dari Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi* (Jakarta: Harvest Publications House, 2002), 42.

Prinsip Pelayanan Kasih

Alkitab menyatakan kepada kita dalam 1 Yohanes 4:16 bahwa "...Allah adalah kasih" hakekat inilah yang menjadi landasan Inkarnasi itu di wujudkan di dalam dunia ini. Hal ini ditegaskan dalam 1 Yohanes 4:9 "Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya." Ayat lain yang memiliki penekanan yang sama sebagaimana yang terdapat dalam Yohanes 3:16 "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal." Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa prinsip inkarnasi Kristus dilandasi oleh kasih Allah. John Owen menegaskan bahwa: Kristus menjadi seorang Pengantara adalah pertama-tama karena kasih Allah...Tindakan-Nya mengambil natur manusia merupakan suatu perwujudan dari kasih yang tak terkatakan, namun ini merupakan tindakan yang semata-mata bersumberkan pada natur Ilahi-Nya.¹⁶ Berkaitan dengan hal ini A W Pink menegaskan bahwa: Kristus mati karena Allah sungguh-sungguh mengasihi manusia dan Ia telah memutuskan untuk menyelamatkan orang-orang percaya. Kematian Kristus merupakan demonstrasi kasih yang terbesar. Penebusan bukanlah merupakan sebab, melainkan akibat dari kasih Allah.¹⁷ Selanjutnya John Piper mengatakan bahwa: Tujuan inkarnasi adalah memegahkan belas kasih Allah agar dinikmati bangsa-bangsa.¹⁸ Jadi dasar pelayanan inkarnasi Yesus Kristus di mulai dengan kasih dan dijalankan dalam pelayanan kasih. Hal ini dipertegas oleh William Barclay bahwa: Jikalau anda mau mengetahui kasih maka pandanglah Yesus Kristus. Dalam kematian-Nya bagi manusia di atas kayu salib maka kasih itu secara penuh telah diperlihatkan. Dengan perkataan lain, kehidupan Kristen adalah meniru Kristus sebab kita berada di dalam Kristus (Flp. 2:5). Ia memberikan kepada kita suatu contoh yaitu kita harus ikuti jejak-Nya."¹⁹ Jadi Prinsip inkarnasi dan penerapannya didasarkan atas pelayanan kasih.

Prinsip Pelayanan Solidaritas

Karya inkarnasi Kristus menunjukkan bahwa Ia adalah Allah yang sangat memiliki solidaritas yang tinggi atas ciptaan-Nya, secara khusus bagi manusia. Dapat dilihat ketika Adam jatuh ke dalam dosa, bukan Adam yang mencari Allah, tetapi Allahlah yang mencari Adam (Kej. 3:8-9). Selanjutnya Allah sendiri yang berinisiatif mengorbankan domba untuk memberikan pakaian kepada Adam dan Hawa yang telah menyadari ketelanjangan mereka di hadapan Tuhan oleh karena dosa mereka (Kej. 3:21). Bahkan Kejadian 3:15 menyatakan bahwa Allahlah yang memberikan janji Proto Evangelium bagi manusia baik dengan pemisahan keturunan perempuan dari keturunan ular (iblis). Janji ini terwujud dalam kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia untuk meremukkan kepala Setan (1 Kor. 15:55-56).

¹⁶ John Owen, *Kemuliaan Kristus* (Surabaya: Momentum, 1998), 35-36.

¹⁷ Arthur W. Pink, *Tafsiran Injil Yohanes* (Surabaya: Yakin, 1990), 56.

¹⁸ John Piper, *Melihat Dan Menikmati Yesus Kristus* (Surabaya: Momentum, 2013), 77.

¹⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Yohanes Dan Surat Yudas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 140.

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam tindakan karya penyelamatan manusia, solidaritasnya tidak pernah mulai daripada manusia tetapi dimulai dari Allah sendiri. Landasan solidaritas ini diinisiasi oleh Allah di dalam Yesus Kristus sebab Allah mengetahui bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri setelah jatuh dalam dosa. Ia membutuhkan Juruselamat yang dapat membebaskan manusia dari dosa.²⁰ Hanya Allahlah yang dapat menolong manusia, sehingga Allah berinisiatif datang dari Surga melalui inkarnasi-Nya menjadi manusia tanpa dosa²¹ dan mati bagi manusia agar setiap orang yang percaya beroleh hidup yang kekal. Sudarmanto menjelaskan bahwa prinsip solidaritas dan identifikasi diri merupakan dasar Kristologi bagi hubungan multikultural, baik multietnis maupun multireligi. Hal tersebut diekspresikan dalam berbagai prinsip pengajaran dan tindakan-Nya. Yesus menegaskan kesejajaran antara mengasihi Allah dan sesama sebagai hukum yang utama bagi murid-murid-Nya.²² Sudarmanto melanjutkan penjelasannya bahwa: "Prinsip Solidaritas dan indentifikasi diri membentuk sikap etis yang sedia turut merasakan perasaan orang lain, sebab itu adalah HUKUM EMAS (*The Golden Rule*) dalam Matius 7:12.²³ Dengan demikian maka sikap solidaritas yang adalah tindakan kebenaran inkarnasi Kristus menjadi fondasi yang kuat dalam relasi multikultural gereja.

Prinsip Pelayanan Transformasi

Tujuan dari Inkarnasi adalah melakukan tindakan transformasi,²⁴ hal ini dapat dilihat dari penyajian ke empat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes). Aspek yang ditransformasi oleh Yesus:

Aspek budaya

Pada saat itu budaya sangat merendahkan nilai seorang perempuan namun kehadiran Kristus mengangkat nilai seorang perempuan melalui kelahiran memakai Maria, pelayanan, penderitaan, kematian dan kebangkitan dan pemberitaan kebangkitan disertai dan dimulai oleh perempuan. Semua penjelasan di atas menunjukkan setiap nilai budaya yang telah rusak direstorasi dalam Inkarnasi Kristus sehingga orang percaya dapat melanjutkan akan tugas restorasi budaya agar nilai-nilai yang ada dalam tiap budaya berpadanan dengan Injil Yesus Kristus.

Aspek Ibadah

Agama pada saat itu, diikat erat oleh penafsiran-penafsiran hukum Taurat dari para rabi Yahudi, sehingga agama tidak dijalankan dengan kasih kepada Allah namun hanya terikat pada tuntutan manusiawi yang akhirnya jatuh kepada tuntutan kewajiban semata,

²⁰ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984), 25.

²¹ Peter Wongso, *Kristologi: Doktrin Tentang Kristus* (Malang: SAAT, 1988), 61.

²² Sudarmanto, *Teologi Multiultural*, 104.

²³ *Ibid.*, 104–105.

²⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* 3 (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 208.

pada akhirnya dinilai hanya dalam kefasihan melafalkan tuntutan tradisi dan banyaknya aktifitas agama yang dijalankan. Namun ketika Yesus hadir dalam sejarah manusia, Ia hadir dalam kondisi agama Yahudi, maka Ia memberikan transformasi yang dimulai dari hal yang utama dalam agama adalah tuntutan kelahiran kembali (Yoh. 3:1-8), prinsip kasih akan Allah dan sesama (Mat. 22:37-40).

Aspek Sosial

Pengertian sesama bagi orang Yahudi, adalah kelompok Yahudi sendiri sedangkan yang lain dikatakan kafir. Hal ini sangat ditekankan karena mereka sangat menjaga kemurnian silsilah secara ketat. Bagi orang Yahudi, kelompok lain yang tidak termasuk kelompok mereka dianggap kafir dan merupakan kayu bakar api neraka sebab dilihat sebagai orang berdosa, seperti pemungut cukai, perempuan sundal, orang asing dan para gembala upahan. Orang Yahudi tidak membuka hubungan sosial dengan kelompok-kelompok ini. Ketika Yesus berinkarnasi ke dalam dunia, Ia mengadakan transformasi sosial dengan bergaul dengan kelompok yang disepelkan oleh orang Yahudi. Kelompok tersebut adalah pemungut cukai, perempuan sundal atau pelacur, orang asing (Perempuan Siro Fenesia). Melalui pendekatan ini pemungut cukai, perempuan sundal dan orang asing menerima Yesus Kristus sehingga keselamatan boleh terjadi atas mereka. Oleh sebab itu Prinsip pelayanan Transformasi harus dipegang oleh gereja untuk melakukan transformasi dalam segala bidang namun dengan pendekatan yang baik dan efektif sebagaimana pendekatan Tuhan Yesus sehingga gereja dapat memenangkan banyak orang untuk perluasan kerajaan Allah.

Prinsip Pelayanan Soteriologis

Inkarnasi Kristus mengumandangkan kepada dunia bahwa, manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri.²⁵ Seirama dengan hal ini Antony Hoekema menegaskan bahwa: "Manusia menurut naturnya tidak memiliki kemampuan untuk meresponi panggilan Injil dengan pertobatan dan iman, sebab ia telah dilahirkan dalam keberadaan sebagai orang berdosa baik dalam *Pervasive Depravity* maupun *Spiritual Inability*.²⁶ Dengan demikian maka, manusia membutuhkan Juruselamat dari luar dunia ini. Juru selamat tersebut adalah Allah yang menjadi manusia yaitu di dalam Yesus Kristus (Yoh. 3:16; Yoh. 14:6; Kis. 4:12; Rm. 5:8). Berita inkarnasi ini sekaligus sebagai perwujudan karya keselamatan yang disediakan bagi dunia agar barangsiapa percaya mengalami keselamatan, (Yoh. 3:16; 1 Yoh. 4:9; Kis. 4:22). Hal itu hanya ada di dalam dan melalui Yesus Kristus. Diluar Kristus tidak ada jaminan keselamatan (Yoh. 14:6). Peran inkarnasi inilah yang harus diikuti oleh gereja yang adalah milik Allah sehingga berita ini dapat tersebar ke seluruh dunia. Sebab keselamatan bukan hanya berita untuk gereja tetapi berita yang harus dibawa oleh gereja untuk diproklamasikan bagi dunia.

²⁵ Stephen Tong, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia* (Surabaya: Momentum, 2004), 28.

²⁶ Anthony A. Hoekema and Irwan Tjulianto, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 116.

Multikultural Gereja

Pembahasan mengenai multikultural gereja dalam bagian ini, akan dibagi menjadi 2 bagian yaitu multikultural Gereja sebagai suatu realitas dan multikultural gereja sebagai suatu panggilan dan tantangan.

Multikultural Gereja sebagai Suatu Realitas

Sejak Perjanjian Baru, telah terlihat dengan jelas adanya Multikultural Gereja sebagai suatu realitas. Sudarmanto menegaskan bahwa: "Karya penebusan Kristus yang diteruskan oleh dinamika karya Roh Kudus telah melahirkan Gereja Perjanjian Baru yang bersifat 'multikultural'.²⁷ Di dalam realita Alkitab, kita dapat melihat bahwa melalui pekerjaan Roh Kudus (Kis. 2:1-4) terjadi pertobatan tiga ribu orang (Kis. 2:41) dan diadakan ibadah dirumah-rumah (Kis. 2:41-47). Selanjutnya melalui pelayanan para Rasul, Injil menyebar begitu cepat, maka lahirlah berbagai jemaat seperti Gereja Anthiokia (Kis. 11:19-30), Jemaat Korintus, Jemaat Efesus, Jemaat Galatia dan kitab Wahyu 2-3 menyebutkan adanya 7 Gereja yaitu Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, Laodikia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya berbagai penafsiran terhadap doktrin alkitab yang memunculkan dogma gereja yang berbeda-beda maka dapat dipastikan bahwa telah dan akan terus lahir berbagai denominasi gereja pada masa sekarang ini, secara khusus di Indonesia.²⁸ Agus Gunawan Satyaputra menegaskan bahwa: Banyak gereja sekarang memasuki situasi dimana gereja memiliki jemaat yang berasal dari budaya yang beragam dan karenanya gereja terdorong untuk menjadi multi-kultural.²⁹

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh bagian keagamaan Kristen Protestan tahun 1992 yang diterbitkan oleh Dirjen Pembimas Kristen Protestan-Departemen Agama Republik Indonesia bahwa pada tahun 1993, tercatat 275 organisasi gereja Kristen Protestan, selain itu terdapat empat ratus Yayasan Kristen Protestan yang bersifat (Para Church). Jadi pada tahun 1993 tercatat 700 organisasi Kristen Protestan bersifat Gereja dan Gerejawi.³⁰ Selanjutnya pada tahun 1998, Gereja Katolik semakin bertambah jumlah menjadi 12.473 dan Gereja Protestan menjadi 43.909.³¹ Dengan semua fakta semakin bertambah jumlah organisasi gereja yang begitu banyak membuktikan bahwa Multikultural Gereja adalah sebuah realita yang tidak dapat disangkal dunia maupun secara khusus di Indonesia.

Multikultural Gereja Merupakan Suatu Panggilan dan Tantangan

Sudah dijelaskan di atas bahwa multikultural Gereja adalah suatu realita yang harus diterima, sebab menurut penegasan dari Sudarmanto bahwa: "kondisi multikultural gereja

²⁷ Sudarmanto, *Teologi Multiultural*, 123.

²⁸ Mark Shaw, *Sepuluh Pemikir Besar Dari Sejarah Gereja* (Surabaya: Momentum, 2009), 73.

²⁹ Agus Gunawan Satyaputra, "Gereja, Budaya Dan Misi," *Surnal Teologi: Stulos* (2002): 100.

³⁰ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 1.

³¹ Nurcholis, "Inilah Fakta Pertumbuhan Rumah Ibadah Di Indonesia," *Wartaekonomi.Co.Id*, last modified 2013, <https://wartaekonomi.co.id/berita10828/inilah-fakta-pertumbuhan-rumah-ibadah-di-indonesia.html>. 22 Mei 2013.

akan berlanjut hingga kekekalan.³² Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa multikultural Gereja merupakan suatu anugerah Tuhan bagi umat Kristiani, sebab semua yang terjadi dalam Gereja pasti dalam izin dan kedaulatannya.

Di dalam multikultural gereja terdapat panggilan dan tantangan. Panggilan karena gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang, menunjukkan bahwa Gereja memiliki satu kepala yaitu Kristus dan Gereja harus hidup dalam penerapan kasih di tengah multikulturalnya. Selanjutnya merupakan tantangan karena bagaimana gereja harus berjuang untuk menjaga kesatuan dalam keragaman agar menunjukkan kasih Tuhan Yesus di dunia ini.

Penerapan Prinsip Inkarnasi Yesus Kristus Bagi Multikultural Gereja Sebagai Etik Global Gereja

Penjabaran Prinsip Inkarnasi Yesus Kristus bagi Multikultural Gereja sebagai Etik Gereja di jelaskan dalam lima poin besar. Lima poin ini diangkat karena dalam lima poin akan mencakup prinsip-prinsip etika yang dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan relasi antar gereja. Kelima prinsip tersebut adalah : Prinsip Kristus Menjadi Kepala Gereja yang Mengikat semua Gereja, Solidaritas, Transformasi Dunia, Mandat Gereja.

Prinsip Kristus Menjadi Kepala Gereja yang Mengikat Semua Gereja.

Alkitab menjelaskan bahwa Gereja adalah tubuh Kristus (Kol. 1:18; Ef. 1:22). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Kepala Gereja. dan sumber kehidupan gereja, tanpa Dia, Gereja tidak ada. Yesus Kristus adalah pendiri Gereja (Mat. 16:18). Yesus disebut kepala Gereja. Sebutan Yesus Kristus sebagai Kepala bukan sekadar gelar kemuliaan atau kehormatan, tetapi Kristus sungguh-sungguh menjadi kepala atas jemaat-Nya bahkan Kristus adalah kepala dari segala yang ada, sebab segala sesuatu telah di letakkan di bawah kaki-Nya (Ef. 1:22-23). Gereja mendapatkan jati dirinya dari dan dalam Yesus Kristus, sebab Yesus Kristus merupakan sumber dan fondasi serta yang membentuk iman dan pengajaran gereja. Yesus Kristus dan firman Allah dalam Alkitab yang menentukan identitas dari pada gereja itu. Menurut Efesus 5:23-27 Rasul Paulus memakai relasi Kristus dan umat Allah/Gereja-Nya guna menggambarkan contoh relasi yang perlu ada diantara pasangan suami istri. Suatu penekanan penting dari penggambaran ini adalah Gereja mutlak memiliki ketundukan pada kepala Gereja yaitu Tuhan Yesus Kristus. Ketundukkan Gereja kepada Yesus Kristus yang adalah Kepala, membantu Gereja-Nya untuk mengingat pada siapa kita harus menaruh kesetiaan, tidak lain hanya kepada Yesus Kristus, tidak kepada pribadi yang lain. Gereja perlu di tata secara teratur melalui organisasi, namun organisasi itu harus memiliki ketundukan kepada kekuasaan Tuhan Yesus, sebagai pemimpin tertinggi bagi Gereja-Nya. Gereja di bangun diatas Yesus Kristus, demikian juga umat Allah sebagai Gereja harus tunduk dan taat kepada Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja. Keberadaan Gereja berasal dari Yesus Kristus, oleh Yesus Kristus dan bagi Yesus Kristus (Rm. 11:36). Sebagai

³² Sudarmanto, *Teologi Multiultural*, 123.

umat-Nya /Gereja-Nya tetap hidup didalam Yesus Kristus, mentaati-Nya serta mengagungkan-Nya.

Seirama dengan hal di atas, Westminster Confession mendefinisikan Gereja dari sudut pandang pemilihan mengatakan bahwa: "Gereja yang am atau universal, yang tidak nampak terdiri dari keseluruhan orang pilihan yang telah dan akan dikumpulkan menjadi satu, di bawah Kristus sebagai Kepala; dan Gereja adalah mempelai wanita, tubuh, kepenuhan dari diri-Nya yang memenuhi semua dalam semua."³³

Dari bagian ini dapat dipahami bahwa gereja ada bukan mengerjakan apa yang dikehendaki oleh pemimpin di dalam gereja secara organisasi tetapi kehendak Allahlah yang harus dijunjung tinggi, oleh karena Ia menjadi kepala bagi Gereja. Jika setiap hamba Tuhan atau anggota jemaat mengerti akan hal ini, sikap etis yang keluar adalah ia menjaga dalam setiap etika hidupnya tidak menyedihkan hati Tuhan. Dalam hal ini berkaitan dengan sikap memberikan masukan pada gereja lain dengan tujuan memuliakan Bapa di Surga. Sikap yang tepat dalam memberikan masukan adalah adanya sikap yang etis. Sikap seperti ini akan memunculkan sikap saling menghargai, maka akan tercipta keharmonisan untuk kemuliaan kepala gereja.

Prinsip Kebersamaan yang dilandasi Kasih dan Solidaritas Inkarnasi Kristus

Semua perbedaan ada pada gereja secara institusi. Hal ini disebabkan karena penafsiran Alkitab yang berbeda.³⁴ Hal ini seharusnya tidak boleh membuat adanya perpecahan diantara gereja. Sebab pada dasarnya semua perbedaan itu tidak menghilangkan esensi umat Tuhan sebagai gereja yang sejati, yang lahir dari karya Kristus.³⁵ Bahkan menurut Jeremiah Burroughs yang dikutip oleh Mark Shaw bahwa: "Allah dapat menggunakan perbedaan tersebut untuk menyatakan kebenaran Alkitab, seperti halnya 'bunga api yang dihasilkan oleh gesekan antara dua bongkah batu api.'"³⁶

Dengan demikian maka perlu adanya sikap saling mengasihi dan menghormati di dalam perbedaan tersebut, Jika terjadi adanya penyelewengan doktrin Primer atau dasar. Maka adanya sikap etis untuk dapat saling menasehati sebagai saudara. Dengan doa dan harapan agar saudara kita itu dapat kembali kepada ajaran yang benar. Sikap ini juga diambil agar tidak menjadi batu sandungan bagi pihak lain diluar Kristen, namun sebaliknya menjadi contoh bahwa setiap perbedaan yang ada disikapi secara bijak, hormat dan didalam kasih dan doa. Jika terjadi perbedaan dalam hal-hal yang bersifat sekunder, maka perlu meminta penjelasan sehingga adanya pengertian tentang perbedaan tersebut dan dalam kerendahan hati masing-masing dapat menerima perbedaan tersebut.

³³ Berkhof, *Teologi Sistematis* 3, 23.

³⁴ Shaw, *Sepuluh Pemikir Besar Dari Sejarah Gereja*, 84.

³⁵ Winthrop Hudson, *American Protestantism* (Chicago: University Chicago Press, 1961), 143.

³⁶ Shaw, *Sepuluh Pemikir Besar Dari Sejarah Gereja*, 85.

Prinsip Kebersamaan dalam Amanat Transformasi Dunia

Perlu dipahami bahwa Yesus berkata kepada murid-murid dan orang percaya bahwa mereka adalah terang dan garam dunia. Berkaitan dengan hal ini Mark Shaw mengutip buku *The Rare Jewel of Christian Contentment* yang menegaskan bahwa setiap orang Kristen berkewajiban mempraktekkan apa yang diimaninya, dan dengan sekuat tenaga mengupayakan implikasi dari keyakinan yang telah dengan tulus dipengangnya itu.³⁷ Terang dan garam adalah sarana untuk mengerjakan perubahan dalam lingkungan dimana ditempatkan. Terang meniadakan kegelapan dan garam meniadakan kebusukan. Ini adalah peran transformasi yang Allah mandatkan kepada Gereja Tuhan secara universal atau am. Artinya, dimanapun gereja berada, harus membawa dampak perubahan lingkungan sesuai dengan kehendak Tuhan. Akan tetapi perubahan yang dikerjakan dari terang adalah kehadirannya langsung menyenyapkan kegelapan namun garam harus masuk kedalam benda tersebut, menyatu dan dalam proses waktu terjadi perubahan. Gereja sebagai alat terang dan garam dapat saja melakukan perubahan secara langsung namun juga membutuhkan proses, namun kedua cara ini tetap membutuhkan sikap etis sehingga gereja tidak menjadi batu sandungan ketika melakukan transformasi lingkungan dalam membawa lingkungan kepada Tuhan.

Prinsip Kebersamaan dalam mengemban Mandat Gereja.

Gereja ada di dalam dunia bukan tanpa tujuan, namun Allah sendiri menetapkan gereja dengan dua mandat besar yaitu mandat budaya (Kej. 1:28) dan yang kedua adalah amanat Agung (Mat. 28:19-20). Kedua mandat ini yang harus menjadi fokus bagi gereja untuk dikerjakan. Seharusnya semua potensi yang ada pada gereja bermuara pada 2 mandat ini sehingga baik jiwa maupun sumber daya alam ini dikelola untuk dikembalikan kepada Tuhan.

Jika gereja hanya sibuk dengan perdebatan-perdebatan yang akhirnya menghasilkan perpecahan- perpecahan Gereja, akibatnya orang diluar Kristus tidak lagi melihat ada kasih di dalam gereja. Bukankah itu suatu kerugian?. Seharusnya semua sumber Gereja tidak boleh diarahkan kepada hal-hal yang membuat gereja mengalami perpecahan tetapi sebaliknya bersatu dalam keberagaman untuk mengerjakan mandat Allah yang telah diberikan kepada gereja untuk dikerjakan bersama-sama guna menuntaskan kedua amanat ini, sehingga kerajaan Allah dapat diperluas di dalam dunia ini.

KESIMPULAN

Alkitab adalah dasar bagi kehidupan Gereja. Sebab Alkitab adalah Firman Allah yang diwahyukan Allah bagi manusia, sehingga manusia dapat mengenal kehendak Allah dan mengambil keputusan-keputusan hidup berdasarkan semua yang dicantumkan Alkitab. Alkitab memberikan dasar bagi kita bahwa Gereja dapat dipahami dalam dua hal yaitu gereja secara organisme dan organisasi. Secara organisme memiliki kesatuan dan keesaan.

³⁷ Ibid., 84.

Pengertian ini merujuk kepada semua orang percaya baik dalam masa lalu, sekarang dan akan datang. Namun secara organisasi memiliki potensi multikultural, sebab perbedaan penafsiran Alkitab menghasilkan dogma dan ordenansi gereja yang berbeda-beda. Seharusnya perbedaan ini bukanlah suatu kesalahan melainkan suatu keniscayaan, sebab melalui perbedaan ini gereja saling melengkapi, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada titik krusial yang pasti menjadu bahan perdebatan.

Guna mengatasi adanya kehancuran dalam relasi antar gereja yang multikultural, maka penulis menawarkan prinsip-prinsip Inkarnasi Kristus yang menghadirkan Etika Alkitabiah. Yang dari dalamnya gereja dapat bercermin untuk memiliki sikap etis. Etika Alkitabiah inilah yang akan menjadi patokan bagi relasi antar Gereja yang diatur oleh badan atau lembaga yang disebut oleh penulis sebagai Etika Global Gereja.

Etika Global Gereja terdiri atas: Prinsip Kebersamaan yang dilandas Kristus sebagai Kepala Gereja, Kasih dan Solidaritas, Transformasi dunia, Mandat Gereja. Dengan adanya kelima poin ini dapat menjadi pengikat erat untuk mempersatukan gereja dalam multikulturalnya dan multietnis agar dapat bersaksi dan menjadi contoh ditengah dunia ini.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Asry, M Yusuf. "Aneh Tapi Nyata : Satu Gereja Banyak Denominasi." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 1 (2013): 48-60.
- Bailey, Brian J. *Menembus Sasaran: Suatu Eksposisi Dari Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi*. Jakarta: Harvest Publications House, 2002.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Yohanes Dan Surat Yudas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis* 3. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Channel], [Youtube. "Dialog Panas Antara Pdt. Dr. Mangapul Sagala Dengan Josua Tewuh." Indonesia: Kornelius Rahtomojati Channel, n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=a9wmwHbBkx0>.
- Dunn, James D. G. *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*. London: SCM Press, 1980.
- Hoekema, Anthony A., and Irwan Tjulianto. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Hudson, Winthrop. *American Protetasnism*. Chicago: University Chicago Press, 1961.
- Miller, Jac J. *The Epistles of Paul to the Philippians and to Philemon*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1955.
- Niftrik, G. C. van, and B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Nurcholis. "Inilah Fakta Pertumbuhan Rumah Ibadah Di Indonesia." *Wartaekonomi.Co.Id*. Last modified 2013. <https://wartaekonomi.co.id/berita10828/inilah-fakta-pertumbuhan-rumah-ibadah-di-indonesia.html>. 22 Mei 2013.

- Owen, John. *Kemuliaan Kristus*. Surabaya: Momentum, 1998.
- Phillips, Richard D., Philip G. Ryken, and Mark E. Dever. *Gereja: Satu, Kudus, Katolik Dan Rasuli*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pink, Arthur W. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: Yakin, 1990.
- Piper, John. *Melihat Dan Menikmati Yesus Kristus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Robertson, A. T. *World Pictures in the New Testament*. Nashville: Christian Classics Ethereal Library, 1985.
- Robinson, John A. T. *The Human Face of God*. London: S.C.M. Press, 1973.
- Sagala, Mangapul. *Kemuliaan Kristus: Menyingkap Kristologi Injil Yohanes*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Satyaputra, Agus Gunawan. "Gereja, Budaya Dan Misi." *Surnal Teologi: Stulos* (2002).
- Shaw, Mark. *Sepuluh Pemikir Besar Dari Sejarah Gereja*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984.
- Sudarmanto, Gunaryo. *Teologi Multiultural*. Batu: Literatur YPPI, 2014.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Tong, Stephen. *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Vincent, Marvin R. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles to the Philippians and to Philemon*. Edinburgh: T & T. Clark, 1897.
- Wongso, Peter. *Kristologi: Doktrin Tentang Kristus*. Malang: SAAT, 1988.